

PENGARUH RETURN ON ASSET, EARNING PER SHARE DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018

¹⁾Neni Lusiana, ²⁾Kasmadi

<p>¹⁾Alumni Program Studi Akuntansi STIE Bangkinang ²⁾Dosen Program Studi Akuntansi Pada STIE Bangkinang</p>
--

ABSTRACT

This study was conducted with the aim to examine the effect of return on assets, earnings per share and debt to equity ratio on firm value and variables that affect firm value on pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia stock exchange in 2016-2018. The population in this study were all pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia stock exchange in the 2016-2018 period. The technique used in sampling is purposive sampling method, the samples in this study were selected as many as 10 companies. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis with the help of SPSS 23.00 for windows. The results showed that simultaneous return on assets, earnings per share and debt to equity ratio affect the value of the company. Partially, return on assets and earnings per share affect the value of the company.

Keywords : *Return On Assett (ROA), Earnings Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Company Value*

Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia (BEI) gabungan dari Bursa Efek Jakarta (*Jakarta Stock Exchange*) dan Bursa Efek Surabaya (*Surabaya Stock Exchange*). Bursa Efek Indonesia adalah lembaga pemerintahan yang berperan sebagai penyelenggara bursa yang bertugas sebagai fasilitator perdagangan efek dan sebagai otoritas yang mengontrol jalannya transaksi. Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah transaksi perdagangan dari berbagai jenis perusahaan.

Industri farmasi di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Industri farmasi memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri.

Fenomena penurunan laba akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan sentimen kenaikan suku bunga bank sentral AS belakangan

ini. Industri farmasi sangat bergantung dengan bahan baku impor. Jika empat tahun yang lalu pertumbuhan dunia farmasi berkisar 15-20%, dalam dua tahun ini (2017-2018) bahkan tidak mencapai 5% , hal itu sebagai bagian dari dampak implementasi BPJS. Terlebih lagi BPJS mengalami defisit ini salah satu pemicu lesunya industri farmasi belakangan ini.

Nurlela (2009:7) menyatakan nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi nilai perusahaan artinya kinerja perusahaan tersebut semakin baik pula. Tentunya kinerja perusahaan yang baik akan menjadi pertimbangan utama bagi para investor yang akan menanamkan modal di suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan menarik banyak investor dan pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka kinerja perusahaan semakin buruk dan tidak menjadi pertimbangan oleh investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *return on asset*, *earnings per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *earnings per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Nilai Perusahaan

Menurut Husnan (2010:7) nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersedia dijual. ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan yaitu nilai nominal, nilai *intrinsik*, nilai *likuidasi*, nilai buku dan nilai pasar. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan. Nilai pasar merupakan harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai *likuidasi* adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Konsep yang paling *representatif* untuk menentukan nilai suatu perusahaan adalah konsep intrinsik. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan nilai aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Dalam realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan *stock split* (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin.

Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan dimata investor. Nilai perusahaan diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Share Price}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham. Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih.

Return On Asset

Menurut Mamduh (2016:81) ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Menurut Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuntungan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari pengguna aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank.

Menurut Brigham (2011:188) perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* tinggi cenderung menggunakan utang lebih sedikit, ROA yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. *Return On Asset* diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100 \%$$

Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari pengguna aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Total aset biasanya digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah asset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan pada *call money* atau *money market* dan penempatan dalam bentuk kredit.

Earnings Per Share

Menurut Werner (2015:64) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. EPS atau pendapatan per lembar saham adalah “bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. EPS menjadi penilaian tersendiri bagi investor terhadap saham perusahaan. Dengan sejumlah uang yang harus dikorbankan untuk membeli saham, investor berharap untuk memperoleh dividen semaksimal mungkin dari perusahaan. *Earning Per Share* diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Earning Per sare = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

EPS atau pendapatan per lembar saham adalah “bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. EPS menjadi penilaian tersendiri bagi investor terhadap saham perusahaan. Dengan sejumlah uang yang harus dikorbankan untuk membeli saham, investor berharap untuk memperoleh dividen semaksimal mungkin dari perusahaan.

Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DER adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. DER dapat diprosikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Debt Total}}{\text{Equity Total}}$$

Debt to Equity Ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Hipotesis

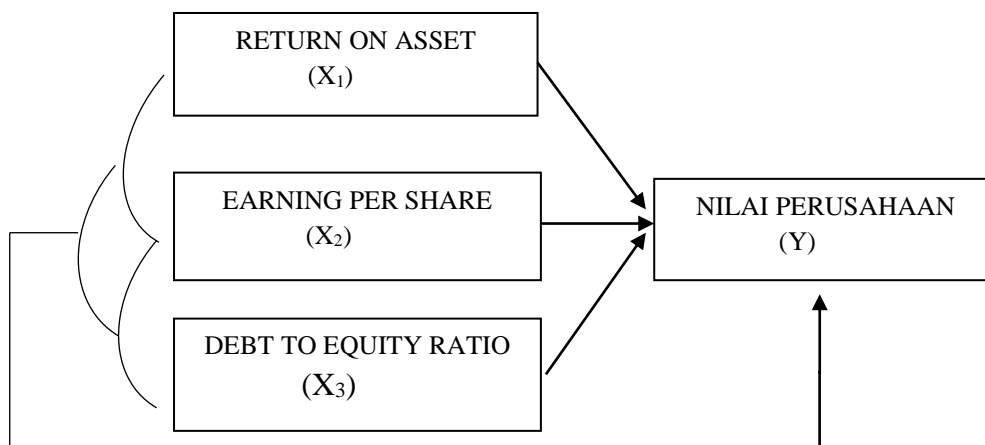
Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel *return on assets*, *earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.
- b. Variabel *return on assets*, *earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan

Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1
Model Penelitian



Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai perusahaan (Y) adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko,2017).
2. *Return On Asset* (X₁) adalah mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset (Werner,2015:64).
3. *Earning Per Share* (X₂) adalah rasio untuk mengukur pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi (Werner,2015:64).
4. *Debt To Equity ratio* (X₃) adalah rasio yang mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Sudana, 2009:23).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian telah dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Agustus-Oktober 2019. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada perusahaan sub sektor farmasi yaitu sebanyak 10 perusahaan dan semua populasi dijadikan sampel dengan menggunakan metode sensus. Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan model persamaan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan : Y = Nilai perusahaan, α = konstanta sebagai titik potong, β_1 β_2 β_3 = Koefisien Regresi, X₁ = Return On Assets, X₂ = Earning Per Share, X₃ = Debt To Equity Ratio dan e = Error Term. Selanjutnya pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji F dan uji t dengan alpha 5%.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS (*statistical product and service solutions*) versi 23.00 diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = 980.735 + 135.417 b_1X_1 + -8.187 b_2X_2 + 9.888 b_3X_3 + e$$

Nilai konstanta a adalah 980.735 artinya jika nilai ROA, EPS dan DER nilainya adalah 0, maka nilai perusahaan nilainya adalah 980.735. Nilai koefisien regresi variabel ROA (b1) bernilai positif 135.417 artinya setiap peningkatan variabel ROA sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 135.417 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel EPS (b2) bernilai negatif -8.187 artinya setiap penurunan variabel EPS sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -8.187 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel DER (b3) bernilai positif 9.888 artinya setiap peningkatan variabel DER sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 9.888 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Hasil Uji F (Uji Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.125E7	3	1.375E7	54.599	.000 ^a
	Residual	6547137.607	26	251812.985		
	Total	4.779E7	29			

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2019

Dari tabel 1 bahwa F hitung Variabel laba dan dividen adalah 11,543 dan dilihat dari sig sebesar 0,000 dengan $\alpha = 0,05$, maka $sig < \alpha$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel ROA, EPS dan DER terhadap nilai perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
ROA (X1)	12.160	.000	Signifikan
EPS (X2)	-2.753	.011	Signifikan
DER (X3)	2.043	.051	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data,2019

Berdasarkan tabel 2 diperoleh signifikansi dari variabel ROA (X_1) sebesar 0,000, sedangkan $\alpha = 0,05$, maka dapat diamati $\text{sig} (0,000) > \alpha (0,05)$, yang berarti variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel EPS (X_2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011, sedangkan $\alpha = 0,05$, maka dapat diamati $\text{sig} (0,011) < \alpha (0,05)$, yang berarti variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel DER (X_3) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,051, sedangkan $\alpha = 0,05$, maka dapat diamati $\text{sig} (0,051) > \alpha (0,05)$, yang berarti variabel DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Uji F (simultan), variabel ROA, EPS dan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Secara uji t (parsial), dari tiga variabel yang diuji yaitu ROA, EPS dan DER hanya variabel ROA dan EPS yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu sedangkan variabel DER tidak berpengaruh.

Daftar Pustaka

- Brigham, E.F., dan Houston, J.F., 2011, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Diterjemahkan oleh: Ali Akbar Yulianto, Buku 2, Edisi 11, Salemba Empat, Jakarta
- Husnan, Suad. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)* Buku 1. BPFE, Yogyakarta
- Mamduh, Halim Abdul. 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP STIM YKPN, Jakarta
- Nurlela, Rika dan Islahuddin. 2009. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.

- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan : Teori dan Praktek*, Airlangga University Press, Surabaya
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2017. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 9, No. 1
- Werner,2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.